

Academic Demotivation Scale: Studi Validasi Konstruk pada Mahasiswa

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Neng Adimah Aulia Turohmah UIN Sunan Gunung Djati Bandung auliaturohmahn@gmail.com	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Juni 2026 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp
Nurul Izzatil Anwar UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Nazila Qurota Ayun UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Niken Niken UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Siti Zaakiyyah Darajatillah UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Sofi Gian Nissa UIN Sunan Gunung Djati Bandung	
Tahrir Tahrir UIN Sunan Gunung Djati Bandung	

© 2024 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Turohmah, N. A. A., Anwar, N. I., Ayun, N. Q., Niken, N., Darajatillah, S. Z., Nissa, S. G., & Tahrir, T. (2026). Academic Demotivation Scale: Studi Validasi Konstruk pada Mahasiswa. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan (AJPP)*, 5(2), 1641-1653.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji validitas dan reliabilitas *Academic Demotivation Scale* pada mahasiswa. Demotivasi akademik didefinisikan sebagai kondisi menurunnya motivasi belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei yang melibatkan 603 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengembangan instrumen mengacu pada tiga tahap validitas menurut Loevinger, yaitu validitas substantif, struktural, dan eksternal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa instrumen terdiri atas enam dimensi, yaitu guru, karakteristik kelas, pengalaman kegagalan, lingkungan kelas, materi kelas, dan minat belajar yang dioperasionalkan ke dalam 12 item. Seluruh item dinyatakan valid berdasarkan uji Aiken's V ($V = 0,83-1,00$), memiliki daya beda tinggi ($r = 0,606-0,746$), serta reliabilitas yang sangat baik (Cronbach's Alpha = 0,923). Analisis *Confirmatory Factor Analysis* menunjukkan model pengukuran memiliki kecocokan yang baik (RMSEA = 0,078; NFI = 0,98; NNFI = 0,98; CFI = 0,98; IFI = 0,98). Selain itu, instrumen menunjukkan validitas konvergen dan validitas diskriminan yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa *Academic Demotivation Scale* merupakan alat ukur yang valid dan reliabel untuk mengukur demotivasi akademik pada mahasiswa.

Kata Kunci: Demotivasi Akademik, *Academic Demotivation Scale*, Validitas Konstruk, Pengembangan Instrumen, Mahasiswa.

Abstract

This study aimed to develop and examine the validity and reliability of the Academic Demotivation Scale for university students. Academic demotivation is defined as a decline in learning motivation influenced by various factors within the educational process. The study employed a quantitative survey design involving 603 students from Sunan Gunung Djati State Islamic University Bandung selected through purposive sampling. Instrument development followed Loevinger's three-stage validation framework, including substantive, structural, and external validity. The results indicated that the instrument consisted of six dimensions: teacher, class characteristics, failure experiences, classroom environment, learning materials, and learning interest, operationalized into 12 items. All items demonstrated adequate content validity based on Aiken's V ($V = 0.83-1.00$), high item discrimination ($r = 0.606-0.746$), and excellent reliability (Cronbach's Alpha = 0.923). Confirmatory Factor Analysis showed that the measurement model achieved good fit indices (RMSEA = 0.078; NFI = 0.98; NNFI = 0.98; CFI = 0.98; IFI = 0.98). Furthermore, the instrument demonstrated satisfactory convergent and discriminant validity. These findings indicate that the Academic Demotivation Scale is a valid and reliable instrument for assessing academic demotivation among university students.

Key Words: Academic Demotivation, Academic Demotivation Scale, Construct Validity, Instrument Development, University Students.

A. Pendahuluan

Setiap orang dalam perjalanan hidupnya pasti akan menemui beragam tuntutan, rintangan, dan halangan yang berpotensi memengaruhi motivasi untuk mencapai sasaran. Dalam ranah pendidikan, para mahasiswa sering kali harus berjuang dengan berbagai tuntutan akademik, seperti tugas kuliah, ujian, target pencapaian prestasi, serta adaptasi terhadap suasana belajar yang baru. Namun, tidak semua mahasiswa dapat menjaga semangatnya dengan konsisten. Sebagian dari mereka menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang tinggi dalam proses belajar, sementara yang lainnya mengalami penurunan semangat yang berdampak pada kegiatan akademik mereka.

Penurunan semangat ini dikenal sebagai demotivasi. Dörnyei (2001) menggambarkan demotivasi sebagai serangkaian pengaruh negatif yang mampu mengurangi atau menghapuskan motivasi yang sebelumnya ada pada seseorang. Sejalan dengan itu, Kikuchi (2015) menyebutkan bahwa demotivasi adalah sebuah proses negatif yang dapat mengurangi semangat belajar disebabkan dampak faktor internal maupun eksternal. Dengan demikian, demotivasi bukan hanya dipahami sebagai hilangnya motivasi secara tiba-tiba, tetapi juga sebagai perkembangan yang terjadi melalui beragam pengalaman yang dihadapi individu saat menjalani suatu aktivitas tertentu.

Demotivasi dapat timbul akibat berbagai faktor yang berasal dari lingkungan pendidikan maupun dari dalam diri seseorang. (Krishnan & Pathan, 2013) menunjukkan bahwa ada enam elemen utama yang berkontribusi pada timbulnya demotivasi, yaitu pengajaran, karakteristik metode belajar, pengalaman gagal, suasana belajar, konten pembelajaran, dan ketertarikan individu terhadap belajar. Pengajaran berkaitan dengan kemampuan, sikap, serta metode yang digunakan pengajar saat menyampaikan informasi selama proses belajar. Di sisi lain, karakteristik metode belajar berkaitan dengan cara pengajaran yang diterapkan, tingkat kesulitan materi, serta suasana di ruang belajar yang dirasakan oleh siswa. Pengalaman gagal yang dialami seorang individu juga bisa mempengaruhi semangat belajar, terutama jika pengalaman itu menyebabkan rasa ketidakmampuan atau mengurangi kepercayaan diri terhadap kemampuan pribadi. Selain itu, lingkungan belajar yang tidak kondusif, materi pelajaran yang dianggap membosankan, serta rendahnya ketertarikan individu terhadap belajar juga bisa memicu terjadinya demotivasi.

Kikuchi (2015) menyatakan bahwa timbulnya demotivasi dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti kualitas pengajar, karakteristik metode pembelajaran, pengalaman kegagalan, atmosfer belajar, konten pembelajaran, serta minat belajar individu. Aspek-aspek ini dapat memengaruhi cara pandang individu terhadap proses belajar dan menentukan seberapa besar keterlibatannya dalam aktivitas akademik. Ketika individu mengalami pengalaman belajar yang tidak menyenangkan atau lingkungan yang kurang mendukung, motivasi yang mereka miliki dapat mengalami penurunan secara bertahap.

Dalam lingkungan pendidikan tinggi, elemen-elemen ini dapat muncul dalam berbagai cara, seperti interaksi yang tidak memadai antara dosen dan mahasiswa, pendekatan pembelajaran yang monoton, pengalaman akademik yang kurang memuaskan, serta materi kuliah yang dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan mahasiswa saat ini. Situasi tersebut memiliki potensi untuk berdampak pada partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran dan dapat mengakibatkan penurunan demotivasi akademik.

Studi dari (Falout et al., 2009) mengindikasikan bahwa demotivasi terkait dengan pengurangan usaha, partisipasi, dan hasil yang dicapai seseorang dalam suatu aktivitas. Selain itu, (Albalawi & Al-Hoorie, 2021) mengungkapkan bahwa demotivasi adalah proses yang dinamis, sehingga individu yang mengalami penurunan motivasi masih memiliki peluang untuk kembali termotivasi melalui berbagai faktor yang mendukung. Temuan-temuan ini menyoroti bahwa demotivasi adalah fenomena psikologis yang penting untuk dipahami karena dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, lebih-lebih di bidang pendidikan.

(Albalawi & Al-Hoorie, 2021) menjelaskan bahwa demotivasi bukanlah kondisi yang bersifat permanen, melainkan suatu proses yang dinamis. Individu yang mengalami penurunan motivasi masih memiliki kemungkinan untuk kembali termotivasi apabila memperoleh dukungan dan kondisi yang sesuai. Maka, penting untuk memahami segala yang berperan dalam munculnya demotivasi agar dapat dilakukan upaya pencegahan maupun penanganan yang tepat.

Seperti penelitian sebelumnya yang membahas demotivasi dalam bidang pendidikan. (Sakai & Kikuchi, 2009) menemukan bahwa demotivasi bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti cara mengajar guru, karakteristik kelas, pengalaman menghadapi kegagalan, kondisi lingkungan belajar, materi pelajaran, serta minat siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Sakai dan Kikuchi pada tahun 2009 mengindikasikan bahwa faktor-faktor dari lingkungan belajar memiliki peran penting dalam mengurangi motivasi seseorang saat sedang belajar. Temuan tersebut didukung oleh penelitian (Falout et al., 2009) yang mengindikasikan bahwa demotivasi terkait dengan menurunnya usaha dan partisipasi dalam proses belajar. Selain itu, (Kikuchi, 2015) juga menyebutkan bahwa demotivasi adalah sebuah proses yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang mana kedua faktor tersebut dapat mengurangi semangat belajar seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh (Albalawi & Al-Hoorie, 2021) juga menunjukkan bahwa demotivasi itu bersifat dinamis, di mana seseorang masih memiliki kemungkinan untuk kembali termotivasi, apalagi jika individu tersebut mendapatkan dukungan dan pengalaman belajar yang positif.

Meskipun studi tentang demotivasi telah mengalami perkembangan selama beberapa dekade, namun penelitian mengenai isu ini masih sangat sedikit. (Krishnan & Pathan, 2013) menyatakan bahwa sebagian besar kajian dikembangkan pada lingkup pembelajaran bahasa asing di negara-negara seperti Jepang, Iran, dan Pakistan, dan hasil penelitian tersebut belum mampu mencerminkan kondisi mahasiswa dalam sistem pendidikan di Indonesia. (Afrough et al., 2014) juga mengemukakan bahwa kevalidan temuan dalam penelitian demotivasi perlu diuji di berbagai konteks yang berlainan agar memperoleh pemahaman yang makin lengkap. Selain itu, penelitian mengenai demotivasi di kalangan mahasiswa yang melibatkan dimensi guru, karakteristik kelas, pengalaman kegagalan, dan lingkungan belajar secara bersamaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, studi tentang demotivasi di antara mahasiswa ini dianggap penting untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam terkait segala faktor yang mempengaruhi munculnya demotivasi pada lingkup mahasiswa. Meskipun sudah ada banyak penelitian yang menyelidiki demotivasi dan menghasilkan temuan penting mengenai faktor-faktor penyebabnya, mayoritas penelitian tersebut masih terpusat pada lingkungan pembelajaran bahasa asing dan dilakukan di luar Indonesia. Selain itu, studi sebelumnya lebih fokus pada pengenalan elemen-elemen demotivasi serta evaluasi instrumen yang sudah ada, sedangkan penelitian yang secara spesifik menciptakan alat ukur demotivasi akademik untuk mahasiswa Indonesia masih tergolong jarang. Perbedaan budaya, sistem pendidikan, dan pengalaman belajar mahasiswa di Indonesia dapat menciptakan variasi dalam manifestasi demotivasi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh instrumen yang dikembangkan dalam konteks yang berbeda. Karena itu, penting untuk mengembangkan alat ukur demotivasi yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa Indonesia dan memiliki kualitas psikometrik yang baik agar dapat mengukur demotivasi akademik dengan tepat dan relevan.

Sementara studi dari (Letras, 2005) menerangkan bahwa demotivasi bukan hanya berkorelasi dengan faktor yang menurunkan motivasi belajar, tetapi juga berkaitan dengan faktor-faktor yang dapat membantu individu untuk kembali termotivasi. Karena hasil penelitian dari Lamb (2021) menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang positif dan dukungan dari

lingkungan belajar, serta keterlibatan aktif pada aktivitas pembelajaran bisa mendukung mengurangi demotivasi yang dialami pelajar. temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa demotivasi merupakan proses belajar yang dapat berubah seiring dengan pengalaman belajar yang di alami individu.

Studi tentang demotivasi telah melahirkan berbagai alat yang digunakan untuk menilai elemen-elemen yang berkontribusi pada penurunan semangat belajar. Satu diantara studi yang sering dijadikan referensi yaitu dari (Falout et al., 2009) Sakai dan Kikuchi (2009), yang mengembangkan alat ukur demotivasi dengan menganalisis 35 item dalam kuesioner. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa alat tersebut mengandung struktur yang terbagi atas enam dimensi inti, yaitu guru, karakteristik kelas, pengalaman kegagalan, lingkungan kelas, materi pengajaran, dan minat belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa demotivasi adalah konstruk yang kompleks yang bisa diukur melalui berbagai aspek dari pengalaman belajar. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa alat ukur tersebut memiliki indeks validitas dan reabilitas.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Falout et al., 2009) yang mengeksplorasi koneksi antara demotivasi, keadaan emosional, dan hasil pendidikan. Hasil dari penelitian tersebut mengisyaratkan bahwa individu dengan tingkat demotivasi yang tinggi cenderung menunjukkan penurunan dalam partisipasi, usaha belajar, serta pencapaian akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa demotivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap proses dan hasil pembelajaran. Selain itu, (Krishnan & Pathan, 2013) menemukan bahwa beberapa faktor seperti metode pengajaran, suasana di kelas, pengalaman mendapatkan nilai rendah, kurangnya rasa percaya diri, serta karakteristik materi pelajaran merupakan penyebab utama munculnya demotivasi di kalangan mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa demotivasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu, tetapi juga oleh kondisi belajar yang dialami mahasiswa. (Afrough et al., 2014) kemudian melaksanakan pengujian validitas konstruk pada instrumen demotivasi yang telah dikembangkan sebelumnya. Hasil pencarian menunjukkan bahwa dimensi-dimensi demotivasi yang telah ada menunjukkan konsistensi ketika diterapkan pada konteks penelitian yang berbeda. Temuan ini memberikan dukungan empiris bahwa instrumen demotivasi memiliki struktur konstruk yang cukup kokoh untuk digunakan dalam mengukur fenomena demotivasi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan (Ghanizadeh & Jahedizadeh, 2015) menggunakan Analisis Faktor Konfirmatori (CFA) untuk mengevaluasi model demotivasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa model tersebut sesuai dengan data empiris yang ada, sehingga mendukung validitas konstruk dari instrumen demotivasi. Temuan ini lebih memperkuat gambaran bahwa demotivasi merupakan konstruk yang dapat diukur secara sistematis melalui indikator-indikator yang terencana.

Berdasarkan serangkaian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa demotivasi adalah konstruk yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam maupun luar individu. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa instrumen demotivasi yang sudah dikembangkan memiliki dasar teoritis serta dukungan empiris yang cukup memadai. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan alat ukur demotivasi akademik pada mahasiswa, agar diperoleh instrumen yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa di Indonesia serta memiliki kualitas psikometrik yang memadai.

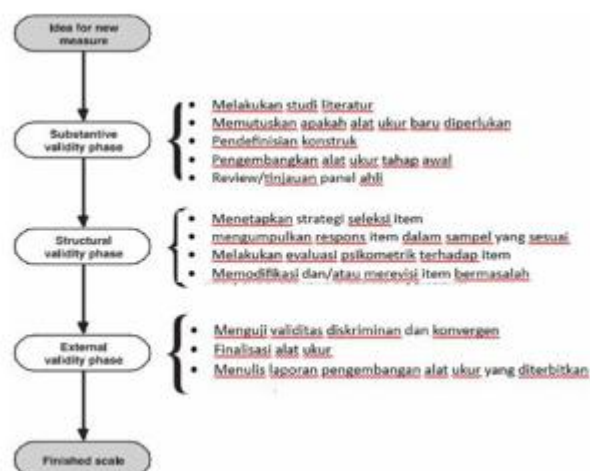
Pentingnya penelitian mengenai demotivasi ini juga oleh hasil pada pengumpulan data pada penelitian ini melibatkan 603 mahasiswa aktif sebagai responden melalui kuesioner. Dan memperoleh data yang menunjukan bahwa berbagai indikator yang berkaitan dengan demotivasi masih sering di temukan dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Beberapa aspek yang sering muncul antara lain berkaitan dengan kompetensi dosen dalam menyampaikan materi, keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, kesesuaian materi perkuliahan dengan kebutuhan mahasiswa, serta ketertarikan mahasiswa terhadap materi yang diberikan. Dari penelitian ini menunjukan bahwa fenomena demotivasi masih menjadi isu yang relevan untuk dikaji pada mahasiswa dan memerlukan pengukuran yang akurat agar dapat dipahami secara lebih dalam.

Penjelasan sebelumnya menunjukkan bahwa studi mengenai demotivasi dalam dunia pendidikan masih memerlukan pengembangan lebih lanjut, terutama di kalangan mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia. Maka, studi ini memiliki tujuan untuk menciptakan alat pengukur demotivasi dalam pendidikan berdasarkan dimensi yang diuraikan oleh (Sakai & Kikuchi, 2009), yaitu dimensi guru, karakteristik kelas, pengalaman kegagalan, lingkungan kelas, materi pembelajaran, dan minat belajar. Pengembangan alat ukur ini diharapkan bisa menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terkait segala faktor yang berkontribusi pada munculnya demotivasi yang sering terjadi pada mahasiswa. Selain itu, tersedianya alat ukur yang valid dan

reliabel diharapkan bisa menghasilkan kontribusi untuk pengembangan ilmu psikologi pendidikan sekaligus menjadi landasan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di perguruan tinggi.

B. Metodologi

Studi ini memilih pendekatan kuantitatif dan metode survei untuk mengetahui tingkat demotivasi akademik pada mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Data diperoleh menggunakan kuesioner dengan skala likert. Responden pada studi ini bertotal 603 mahasiswa yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling. Skala likert digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan responden atas setiap pernyataan yang berkorelasi dengan demotivasi akademik. Proses konstruksi instrumen pada studi ini merujuk pada tahapan yang digagas oleh Loewinger (Simms, 2008), yang terdiri dari tiga tahap utama: validitas substantif, validitas struktural, dan validitas eksternal.



Gambar 1. Tahapan konstruksi instrumen pengukuran

Pada tahap validitas substantif, peneliti melakukan: a) tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian sebelumnya mengenai demotivasi akademik; b) penyusunan alat ukur baru berdasarkan konsep demotivasi akademik yang relevan; c) perumusan definisi konstruk demotivasi akademik; d) pengembangan awal alat ukur yang meliputi penulisan indikator, penyusunan blueprint, dan penulisan butir; serta e) pengujian terhadap panel ahli untuk mengevaluasi kesesuaian definisi, indikator, dan butir.

Pada tahap validitas struktural, peneliti: a) menentukan teknik pemilihan definisi konstruk, indikator dan item dengan pendekatan klasik dan kontemporer; b) membagikan kuesioner kepada responden melalui Google Form c) mengumpulkan data dari 603 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung; d) melakukan analisis kualitas item, mencakup analisis klasik (uji daya beda item dan uji reliabilitas) serta analisis kontemporer (analisis faktor eksploratori dan/atau konfirmatori); dan e) memodifikasi dan/atau merevisi item yang bermasalah. Pada tahap validitas eksternal, peneliti melakukan: a) uji validitas konvergen, diskriminan, dan kriteria; serta b) finalisasi instrumen pengukuran demotivasi akademik.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan, demotivasi dipahami sebagai kondisi menurunnya motivasi belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Untuk mengukur konstruk tersebut, peneliti mengacu pada beberapa dimensi yang merepresentasikan sumber-sumber demotivasi. Setiap dimensi kemudian dijabarkan ke dalam sejumlah indikator yang menggambarkan aspek-aspek spesifik dari dimensi, seperti berikut:

Tabel 1 Indikator Academic Demotivation Scale

Dimensi	Indikator
Guru: Kompetensi dosen dalam menyampaikan materi, kemampuan mengelola pembelajaran, serta upaya	1. Dosen kurang kompeten dalam menyampaikan materi pembelajaran. 2. Dosen kurang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dimensi	Indikator
melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran.	
Karakteristik kelas: Karakteristik kelas yang ditandai dengan metode pengajaran yang tidak bervariasi (monoton), serta orientasi pembelajaran yang lebih mengejar ketuntasan/pencapaian materi dibandingkan pemahaman konsep secara mendalam.	1. Metode penyampaian materi dalam proses pembelajaran kurang bervariasi. 2. Pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian materi daripada pemahaman konsep.
Pengalaman kegagalan: Pengalaman kegagalan yang mencakup kekecewaan karena nilai ujian, kurangnya penerimaan sosial oleh dosen dan teman sekelas, serta perasaan tidak mampu menghafal kosakata dan idiom.	1. Dosen kurang menunjukkan penerimaan terhadap mahasiswa dalam proses pembelajaran. 2. Bahasa yang digunakan kurang dipahami dalam proses pembelajaran.
Lingkungan kelas: Lingkungan kelas yang ditandai dengan kurangnya interaksi yang mendukung antarmahasiswa sehingga kelas menjadi pasif, serta belum optimalnya penggunaan fasilitas kampus dalam menunjang pembelajaran (misalnya tidak menggunakan materi audiovisual).	1. Interaksi antar mahasiswa dalam pembelajaran kurang mendukung keterlibatan dalam kegiatan belajar. 2. Fasilitas kampus belum optimal dalam menunjang kegiatan pembelajaran.
Materi kelas: Materi kelas yang dirasa kurang menarik karena dinilai tidak relevan atau kurang memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.	1. Materi pembelajaran yang disampaikan kurang memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. 2. Dosen menunjukkan sikap kurang menghargai mahasiswa.
Minat belajar: Minat belajar yang rendah akibat persepsi mahasiswa bahwa materi pembelajaran yang diberikan tidak praktis dan tidak terlalu diperlukan.	1. Bahasa yang digunakan dosen dalam pembelajaran kurang menarik. 2. Dosen kurang menunjukkan sikap menghargai mahasiswa dalam pembelajaran.

Setelah mengidentifikasi indikator-indikator yang disebutkan di atas, peneliti kemudian merancang item-item dalam instrumen pengukuran yang akan digunakan. Setiap item dirancang sedemikian rupa sehingga sesuai dengan indikator-indikator yang telah ditentukan. Dengan mengacu pada indikator-indikator di atas, para peneliti membuat sebuah item untuk instrumen pengukuran demotivasi sebagai berikut:

Tabel 2 Instrumen pengukuran demotivasi

No.	Item
1	Menurut saya, dosen kurang mampu dalam menyampaikan materi pembelajaran.
2	Menurut saya, dosen kurang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
3	Menurut saya, metode penyampaian materi dalam proses pembelajaran kurang bervariasi.

No.	Item
4	Menurut saya, pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian materi daripada pemahaman konsep.
5	Menurut saya, dosen belum sepenuhnya menerima perbedaan karakter mahasiswa.
6	Menurut saya, bahasa yang digunakan kurang dipahami dalam proses pembelajaran.
7	Menurut saya, interaksi antar mahasiswa di kelas belum mendukung proses pembelajaran dengan baik.
8	Menurut saya, fasilitas kampus belum menunjang kegiatan pembelajaran secara optimal.
9	Menurut saya, materi perkuliahan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa.
10	Menurut saya, materi perkuliahan yang diberikan kurang menarik untuk dipelajari.
11	Menurut saya, gaya penyampaian yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran kurang menarik.
12	Menurut saya, dosen kurang menunjukkan sikap menghargai mahasiswa dalam pembelajaran.

Uji Validitas Konten

Setelah item instrumen dikembangkan, tahap berikutnya yaitu menguji validitas konten dengan mendistribusikan item tersebut kepada enam anggota panel ahli guna menilai mungkinkah semua item dapat digunakan untuk mengukur indikator. Uji validitas konten mengacu pada teknik yang dirumuskan oleh Aiken. Berdasarkan rumus validitas konten yang dikembangkan oleh Aiken, peneliti menyimpulkan bahwa hasil uji validitas konten adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil uji validitas konten

Item	Pernyataan	V Value	Deskripsi
1	Menurut saya, dosen kurang mampu dalam menyampaikan materi pembelajaran.	0,96	Valid
2	Menurut saya, dosen kurang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran.	1,00	Valid
3	Menurut saya, metode penyampaian materi dalam proses pembelajaran kurang bervariasi.	0,92	Valid
4	Menurut saya, pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian materi daripada pemahaman konsep.	0,83	Valid
5	Menurut saya, dosen belum sepenuhnya menerima perbedaan karakter mahasiswa.	0,88	Valid
6	Menurut saya, bahasa yang digunakan kurang dipahami dalam proses pembelajaran.	0,88	Valid
7	Menurut saya, interaksi antar mahasiswa di kelas belum mendukung proses pembelajaran dengan baik.	0,88	Valid
8	Menurut saya, fasilitas kampus belum menunjang kegiatan pembelajaran secara optimal.	0,96	Valid
9	Menurut saya, materi perkuliahan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa.	0,92	Valid
10	Menurut saya, materi perkuliahan yang diberikan kurang menarik untuk dipelajari.	0,92	Valid
11	Menurut saya, gaya penyampaian yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran kurang menarik.	0,88	Valid
12	Menurut saya, dosen kurang menunjukkan sikap menghargai mahasiswa dalam pembelajaran.	0,88	Valid

Hasil uji validitas konten yang tercantum dalam tabel di atas menunjukkan bahwa setiap item menghasilkan skor V di atas 0,5. Oleh karena itu, alat pengukuran Demotivasi ini bisa dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk mengukur variabel.

Uji Daya Beda Item

Setelah melakukan uji validitas konten, para peneliti mendistribusikan item-item tersebut kepada 603 responden. Berdasarkan hasil pendistribusian item kepada 603 responden, tahap berikutnya yaitu melakukan uji daya beda item, menggunakan pendekatan konsistensi internal dan pengujian dari uji korelasi dari Pearson, dengan mengkorelasikan skor item dan skor total. Hasil uji daya beda item adalah sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil uji daya beda item

Item	Pernyataan	r	Deskripsi
1	Menurut saya, dosen kurang mampu dalam menyampaikan materi pembelajaran.	,716	Daya beda tinggi
2	Menurut saya, dosen kurang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran.	,638	Daya beda tinggi
3	Menurut saya, metode penyampaian materi dalam proses pembelajaran kurang bervariasi.	,669	Daya beda tinggi
4	Menurut saya, pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian materi daripada pemahaman konsep.	,630	Daya beda tinggi
5	Menurut saya, dosen belum sepenuhnya menerima perbedaan karakter mahasiswa.	,674	Daya beda tinggi
6	Menurut saya, bahasa yang digunakan kurang dipahami dalam proses pembelajaran.	,718	Daya beda tinggi
7	Menurut saya, interaksi antar mahasiswa di kelas belum mendukung proses pembelajaran dengan baik.	,689	Daya beda tinggi
8	Menurut saya, fasilitas kampus belum menunjang kegiatan pembelajaran secara optimal.	,606	Daya beda tinggi
9	Menurut saya, materi perkuliahan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan belajar mahasiswa.	,720	Daya beda tinggi
10	Menurut saya, materi perkuliahan yang diberikan kurang menarik untuk dipelajari.	,700	Daya beda tinggi
11	Menurut saya, gaya penyampaian yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran kurang menarik.	,746	Daya beda tinggi
12	Menurut saya, dosen kurang menunjukkan sikap menghargai mahasiswa dalam pembelajaran.	,703	Daya beda tinggi

Uji Validitas Multidimensi

Validitas multidimensi adalah jenis validitas yang bertujuan untuk menentukan nilai validitas antar aspek atau dimensi dalam suatu konsep. Dalam penelitian ini, konsep demotivasi terdiri dari enam dimensi, yaitu guru, karakteristik kelas, pengalaman kegagalan, lingkungan kelas, materi kelas, dan minat belajar. Masing-masing dari keenam dimensi tersebut memiliki indikator yang diwakili oleh dua item. Analisis validitas multidimensi ini dilakukan melalui pendekatan konsistensi internal menggunakan uji korelasi. Berdasarkan hasil uji validitas multidimensi tersebut, dihasilkan data di bawah:

Tabel 5 Hasil uji validitas multidimensi

		1	2	3	4	5	6
1	Guru	1					
2	Karakteristik kelas	.618	1				
3	Pengalaman kegagalan	.601	.610	1			
4	Lingkungan kelas	.528	.506	.674	1		

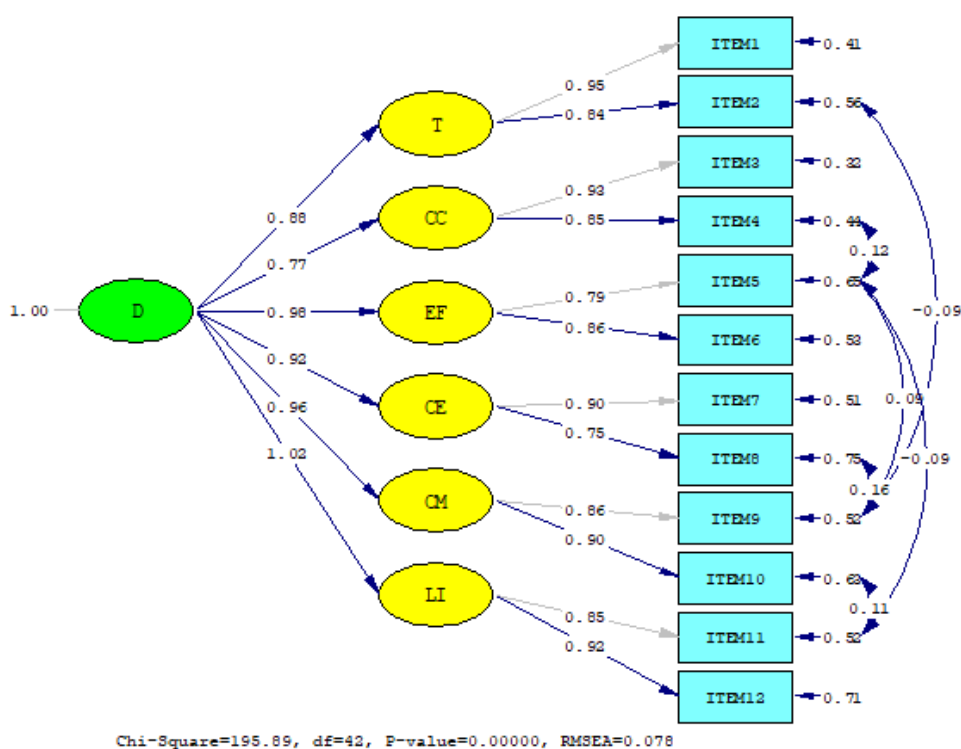
		1	2	3	4	5	6
5	Materi kelas	.602	.525	.676	.684	1	
6	Minat belajar	.677	.567	.670	.644	.754	1
	Total	.811	.768	.850	.811	.856	.871

Sebagaimana tercantum pada di atas, terlihat bahwa dimensi guru menghasilkan skor $r = 0,811$, karakteristik kelas menghasilkan skor $r = 0,768$, pengalaman kegagalan menghasilkan skor $r = 0,850$, lingkungan kelas menghasilkan skor $r = 0,811$, materi kelas memiliki nilai $r = 0,856$, dan minat belajar memiliki nilai $r = 0,871$. Hasil uji validitas multidimensi mengindikasikan bahwa semua skor $r > 0,6$, yang berarti semua dimensi valid sehingga dapat digunakan untuk mengukur atribut.

Uji Reliabilitas Alpha

Uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan tingkat konsistensi instrumen pengukuran. Pengujian ini dilakukan menggunakan pendekatan Cronbach's Alpha. Berdasarkan hasil uji, diperoleh nilai Alpha sebesar 0,923. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa alat ukur demotivasi memiliki tingkat reliabilitas dan konsistensi yang tinggi sehingga dapat digunakan untuk mengukur konsep demotivasi.

Uji Validitas Item CFA



Gambar 1 Uji Reliabilitas Alpha

Kemudian untuk mengetahui indeks *fit* model, peneliti melakukan analisis 2nd order. Berdasarkan hasil analisis 2nd order diperoleh data pada gambar di atas. Berdasarkan tabel diketahui bahwa seluruh indeks *fit* memenuhi syarat. Maka dapat disimpulkan bahwa model alat ukur Demotivasi yang terbagi atas enam aspek yaitu aspek guru, karakteristik kelas, pengalaman kegagalan, lingkungan kelas, materi kelas, dan minat belajar dinyatakan *fit*. Yang berarti variasi data pada sampel mencerminkan variasi data dalam populasi.

Nilai VE dan CR

Setelah model *fit*, maka tahap berikutnya yaitu menghitung reliabilitas *Construct Reliability* dan *Variance*. Nilai reliabilitas CR yang diharapkan adalah lebih besar dari 0,70 dan VE lebih besar dari 0,50. Berdasarkan pada hasil uji tersebut, didapatkan nilai VE sebesar 0,58 dan CR sebesar

0,94. Dapat disimpulkan bahwa alat ini valid dan dianggap mampu mengukur demotivasi secara konsisten.

Indeks Fit Model

Berdasarkan struktur enam faktor yang diusulkan oleh EFA, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan guna menilai kesesuaian model. CFA menguji apakah model yang diusulkan untuk instrumen *demotivation* yang terdiri dari enam dimensi yang didukung oleh data. Kesesuaian model dievaluasi menggunakan beberapa indeks umum: RMSEA, NFI, NNFI, CFI, dan IFI. Hal tersebut dapat ditinjau dalam tabel berikut.

Tabel 6 Indeks Fit Model

Fit Index	Fit Value	Criterion	Conclusion
Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA)	0.078	<0.08	<i>Fit</i>
Normed Fit Index (NFI)	0.98	>0.90	<i>Fit</i>
Non-Normed Fit Index (NNFI)	0.98	>0.90	<i>Fit</i>
Comparative Fit Index (CFI)	0.98	>0.90	<i>Fit</i>
Incremental Fit Index (IFI)	0.98	>0.9	<i>Fit</i>

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan dalam Tabel 7, semua indeks kecocokan model RMSEA = 0,078, NFI = 0,98, NNFI = 0,98, CFI = 0,98, dan IFI = 0,98, memenuhi nilai ambang yang diterima secara umum untuk kecocokan model yang baik. (Hair et al., 2019; Hu & Bentler, 1999) Sebuah model dianggap dapat diterima jika RMSEA berada di bawah 0,08 dan indeks-indeks lainnya (NFI, NNFI, CFI, IFI) > 0,90. Maka, bisa disimpulkan bahwa pengukuran demotivasi ini dapat dikatakan FIT.

Validitas Konvergen dan Diskriminan

Tabel 7 Validitas Konvergen dan Diskriminan

		1	2	3	4	5	AVE	CR
1	Grit	1					0,42	0,81
2	Self-Efficacy	.669	1				0,57	0,89
3	AI Reliance	.204	.132	1			0,53	0,90
4	AI Dependency	0,010	-0,022	.585	1		0,56	0,90
5	Demotivation	-0,029	0,018	.467	.473	1	0,58	0,94

Berdasarkan Tabel Validitas Konvergen dan Diskriminan, setiap konstruk mengindikasikan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) > 0,50, yaitu *Grit* (0,42), *Self-Efficacy* (0,57), *AI Reliance* (0,53), *AI Dependency* (0,56), dan *Demotivation* (0,58). Selain itu, nilai *Composite Reliability* (CR) setiap konstruk berada > 0,70, yaitu berkisar antara 0,81 sampai 0,94. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator pada masing-masing konstruk memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan varians konstruk yang diukur serta memiliki konsistensi internal yang baik. Maka, bisa dinyatakan bahwa instrumen penelitian memiliki validitas konvergen yang memadai.

Validitas diskriminan dievaluasi melalui korelasi antar konstruk yang terdapat pada matriks korelasi. Hasil menunjukkan bahwa korelasi antar konstruk berada di kisaran -0,029 sampai 0,669. Nilai korelasi tertinggi ditemukan antara *Grit* dan *Self-Efficacy* ($r = 0,669$), sedangkan konstruk lainnya menunjukkan hubungan yang lebih rendah. Selain itu, terdapat beberapa korelasi yang mendekati nol maupun bernilai negatif, seperti antara *Grit* dan *Demotivation* ($r = -0,029$) serta *Self-Efficacy* dan *Demotivation* ($r = 0,018$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tiap-tiap konstruk mengukur konsep yang berbeda satu sama lain dan tidak mengalami tumpang tindih yang berlebihan, sehingga instrumen dapat dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang baik.

Pengujian validitas konvergen dan diskriminan dilakukan dengan membandingkan konstruk yang diteliti dengan beberapa alat ukur yang telah memiliki kualitas psikometrik yang memadai. Konstruk *Grit* menghasilkan skor CR sebesar 0,81 dan AVE sebesar 0,42, *Self-Efficacy* menghasilkan skor CR sebesar 0,89 dan AVE sebesar 0,57, *AI Reliance* menghasilkan skor CR

sebesar 0,90 dan AVE sebesar 0,53, *AI Dependency* menghasilkan skor CR sebesar 0,90 dan AVE sebesar 0,56, serta *Demotivation* menghasilkan skor CR sebesar 0,94 dan AVE sebesar 0,58. Nilai reliabilitas yang tinggi serta nilai AVE yang umumnya memenuhi kriteria menunjukkan bahwa alat ukur pembandingan memiliki konsistensi dan validitas yang baik. Oleh karena itu, penggunaan konstruk-konstruk tersebut sebagai pembandingan dinilai tepat untuk mengevaluasi validitas instrumen dalam penelitian ini.

Pembahasan

Alat ukur demotivasi yang dikembangkan pada studi ini terbagi atas enam dimensi, yaitu guru, karakteristik kelas, pengalaman kegagalan, lingkungan kelas, materi kelas, dan minat belajar, dengan total 12 item. Setiap dimensi diwakili oleh dua item yang disusun berdasarkan indikator-indikator yang diperoleh dari kajian teoritis mengenai faktor-faktor penyebab demotivasi dalam konteks pembelajaran.

Berdasarkan uji validitas isi menggunakan Aiken's V, seluruh item dinyatakan valid karena memiliki nilai V di atas 0,50. Nilai tertinggi diperoleh oleh item 2, yaitu "Menurut saya, dosen kurang melibatkan mahasiswa secara aktif dalam proses pembelajaran" dengan nilai V sebesar 1,00. Sementara itu, nilai terendah diperoleh oleh item 4, yaitu "Menurut saya, pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian materi daripada pemahaman konsep" dengan nilai V sebesar 0,83. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh item telah merepresentasikan indikator dan dimensi demotivasi yang hendak diukur secara memadai.

Lalu, hasil uji daya beda item juga mengindikasikan bahwa seluruh item memiliki kemampuan diskriminasi yang tinggi. Nilai korelasi item-total berkisar antara 0,606 sampai 0,746. Item dengan daya beda tertinggi adalah item 11, yaitu "Menurut saya, gaya penyampaian yang digunakan dosen dalam proses pembelajaran kurang menarik" dengan nilai $r = 0,746$. Sebaliknya, item dengan nilai terendah adalah item 8, yaitu "Menurut saya, fasilitas kampus belum menunjang kegiatan pembelajaran secara optimal" dengan nilai $r = 0,606$. Walaupun begitu, setiap nilai korelasi berada jauh melampaui batas minimum yang disarankan, sehingga seluruh item dinilai mampu membedakan responden yang memiliki tingkat demotivasi tinggi dan rendah.

Analisis validitas multidimensi juga menunjukkan hasil yang sangat baik. Korelasi antara masing-masing dimensi dengan skor total kisaran 0,768 sampai 0,871. Dimensi minat belajar memiliki korelasi tertinggi dengan skor total ($r = 0,871$), diikuti oleh dimensi materi kelas ($r = 0,856$) dan pengalaman kegagalan ($r = 0,850$). Sementara itu, dimensi karakteristik kelas memiliki korelasi terendah ($r = 0,768$), namun tetap berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh dimensi berkontribusi secara signifikan terhadap konstruk demotivasi dan mampu merepresentasikan atribut yang diukur dengan konsisten.

Dari hasil pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, diperoleh nilai sebesar 0,923. Nilai ini menunjukkan bahwa instrumen demotivasi memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Maka, alat ukur ini dapat diandalkan untuk digunakan dalam pengukuran berulang karena menghasilkan skor yang relatif stabil dan konsisten. Selain itu, tidak terdapat indikasi bahwa item tertentu perlu dihapus karena seluruh item memberikan kontribusi positif terhadap reliabilitas instrumen.

Pada tahap analisis struktural dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), model demotivasi yang terbagi atas enam dimensi diuji melalui analisis *second-order* CFA. Hasil analisis menunjukkan bahwa model yang diajukan menghasilkan tingkat kecocokan yang baik dengan data empiris. Hal ini terlihat dari nilai indeks kecocokan model, yaitu RMSEA = 0,078, NFI = 0,98, NNFI = 0,98, CFI = 0,98, dan IFI = 0,98. Seluruh nilai tersebut memenuhi kriteria yang disarankan oleh Hu dan Bentler (1999) serta Hair et al. (2010), yaitu RMSEA < 0,08 dan indeks kesesuaian lainnya di atas 0,90. Maka, dapat disimpulkan bahwa struktur enam dimensi pada instrumen demotivasi ini telah sesuai dengan data empiris dan model pengukuran dapat dinyatakan *fit*.

Selanjutnya, hasil pengujian *Composite Reliability* (CR) dan *Variance Extracted* (VE/AVE) menunjukkan kualitas konstruk yang baik. Nilai CR instrumen demotivasi sebesar 0,94 dan nilai AVE sebesar 0,58. Nilai CR yang berada > 0,70 menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas konstruk yang sangat baik. Sementara itu, nilai AVE yang melebihi 0,50 menandakan bahwa setiap indikator dalam instrumen mampu menjelaskan lebih dari 50% varians konstruk demotivasi yang diukur. Oleh karena itu, instrumen ini menghasilkan validitas konvergen yang memadai dari sisi pengukuran konstruk.

Untuk menguji validitas konvergen lebih lanjut, dilakukan analisis hubungan antara

konstruk demotivasi dengan beberapa konstruk pembanding yang relevan, yaitu *grit*, *self-efficacy*, *AI reliance*, dan *AI dependency*. Hasil menunjukkan bahwa demotivasi memiliki korelasi positif dengan *AI reliance* ($r = 0,467$) dan *AI dependency* ($r = 0,473$). Kedua nilai tersebut berada pada kategori korelasi sedang, yang menunjukkan bahwa individu dengan tingkat demotivasi yang lebih tinggi cenderung menunjukkan kecenderungan yang lebih besar dalam mengandalkan maupun bergantung pada penggunaan kecerdasan buatan dalam aktivitas akademik. Temuan ini mendukung adanya keterkaitan teoritis antara demotivasi dan penggunaan teknologi sebagai sumber bantuan eksternal dalam proses belajar.

Selain itu, seluruh konstruk yang digunakan sebagai pembanding memiliki nilai *Composite Reliability* berkisar antara 0,81 hingga 0,94 dan nilai AVE sebagian besar $> 0,50$. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk-konstruk pembanding memiliki kualitas psikometrik yang memadai sehingga layak digunakan dalam pengujian validitas instrumen. Berdasarkan hasil tersebut, instrumen demotivasi ini bisa disimpulkan memiliki validitas konvergen yang baik.

Untuk menguji validitas diskriminan, dilakukan analisis korelasi antar konstruk dalam matriks korelasi. Hasil menunjukkan bahwa korelasi antar konstruk berada pada rentang $-0,029$ hingga $0,669$. Korelasi tertinggi ditemukan antara *grit* dan *self-efficacy* ($r = 0,669$), sedangkan beberapa konstruk menunjukkan korelasi yang sangat rendah atau mendekati nol. Pada konstruk demotivasi, korelasi dengan *grit* menunjukkan nilai $r = -0,029$, sedangkan korelasi dengan *self-efficacy* sebesar $r = 0,018$. Nilai korelasi yang sangat rendah tersebut mengindikasikan bahwa konstruk demotivasi tidak mengalami tumpang tindih yang berlebihan dengan konstruk lain yang diukur dalam penelitian ini.

Temuan tersebut memberikan bukti bahwa instrumen demotivasi memiliki validitas diskriminan yang baik. Instrumen ini mampu membedakan konstruk demotivasi dari konstruk-konstruk lain yang secara konseptual berbeda, sehingga setiap konstruk tetap mengukur aspek psikologis yang spesifik dan tidak saling menggantikan. Maka, instrumen demotivasi yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat dinyatakan memiliki kualitas psikometrik yang baik, baik dari segi validitas isi, daya beda item, validitas multidimensi, reliabilitas, validitas konstruk, validitas konvergen, maupun validitas diskriminan.

D. Kesimpulan

Studi ini bertujuan untuk mengembangkan serta menguji kualitas psikometrik alat ukur demotivasi pada mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat dinyatakan bahwa instrumen demotivasi yang dikembangkan memiliki kualitas yang baik dan layak digunakan sebagai alat ukur. Instrumen ini terbagi atas 6 dimensi, yaitu guru, karakteristik kelas, pengalaman kegagalan, lingkungan kelas, materi kelas, dan minat belajar, yang dioperasionalkan ke dalam 12 item pernyataan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap item memiliki validitas isi yang memadai, daya beda yang tinggi, serta reliabilitas yang sangat baik. Selain itu, analisis validitas multidimensi menunjukkan bahwa setiap dimensi berkontribusi secara signifikan dalam mengukur konstruk demotivasi secara keseluruhan.

Pengujian validitas konstruk melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menunjukkan bahwa model 6 dimensi yang diajukan memiliki tingkat keselarasan yang baik dengan data empiris. Nilai *Composite Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE) juga memenuhi kriteria yang disarankan, sehingga menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas konstruk dan validitas konvergen yang memadai. Hasil validitas diskriminan memperlihatkan bahwa konstruk demotivasi bisa dibandingkan secara jelas dengan konstruk lain yang digunakan sebagai pembanding. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam penyediaan instrumen yang mampu mengukur demotivasi akademik secara komprehensif berdasarkan berbagai faktor yang berasal dari proses pembelajaran dan lingkungan akademik mahasiswa.

Berdasarkan temuan penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji instrumen ini pada populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang beragam, seperti perbedaan jenis kelamin, jenjang pendidikan, program studi, maupun latar belakang budaya. Pengujian invariansi pengukuran juga perlu dilakukan guna memastikan bahwa instrumen bekerja secara setara terhadap beragam kalangan responden. Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji hubungan demotivasi dengan variabel psikologis dan akademik lainnya, seperti keterlibatan belajar, kesejahteraan psikologis, prestasi akademik, maupun penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Secara praktis, instrumen ini dapat dimanfaatkan oleh peneliti, dosen, maupun institusi pendidikan sebagai alat untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berkontribusi

terhadap munculnya demotivasi akademik pada mahasiswa sehingga dapat menjadi landasan dalam penyusunan strategi pembelajaran dan program intervensi yang lebih efektif. Mengingat konteks budaya memiliki peran penting dalam memengaruhi pengalaman dan persepsi individu terhadap proses pembelajaran, instrumen ini juga disarankan untuk diadaptasi dan divalidasi pada bahasa serta latar budaya yang berbeda. Langkah tersebut penting untuk memastikan bahwa instrumen memiliki validitas lintas budaya dan dapat digunakan secara lebih luas pada berbagai konteks pendidikan di luar lingkungan mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Referensi

- Afrough, T., Rahimi, A., & Zarafshan, M. (2014). Foreign Language Learning Demotivation: A Construct Validation Study. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 136, 49–53. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.286>
- Albalawi, F. H., & Al-Hoorie, A. H. (2021). From Demotivation to Remotivation: A Mixed-Methods Investigation. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211041101>
- Falout, J., Elwood, J., & Hood, M. (2009). Demotivation: Affective states and learning outcomes. *System*, 37(3), 403–417. <https://doi.org/10.1016/j.system.2009.03.004>
- Ghanizadeh, A., & Jahedizadeh, S. (2015). Context-specific dynamics of demotivators in foreign language education. *International Journal of Research Studies in Language Learning*, 4(5), 87–96. <https://doi.org/10.5861/ijrsl.2015.1279>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis Eighth Edition*. www.cengage.com/highered
- Hu, L. T., & Bentler, P. M. (1999). Cutoff criteria for fit indexes in covariance structure analysis: Conventional criteria versus new alternatives. *Structural Equation Modeling*, 6(1), 1–55. <https://doi.org/10.1080/10705519909540118>
- Kikuchi, K. (2015). Demotivation in Second.
- Krishnan, K. S. D., & Pathan, Z. H. (2013). Investigating Demotivation in Learning English: An Extension to Sakai and Kikuchi's (2009) Framework. *Advances in Language and Literary Studies*, 4(2), 124–131. <https://doi.org/10.7575/aiac.alls.v.4n.2p.124>
- Letras, S. R. De. (2005). Author (s): Massimo Cacciari. 45(1), 13–22.
- Sakai, H., & Kikuchi, K. (2009). An analysis of demotivators in the EFL classroom. *System*, 37(1), 57–69. <https://doi.org/10.1016/j.system.2008.09.005>
- Simms, L. J. (2008). Classical and Modern Methods of Psychological Scale Construction. *Social and Personality Psychology Compass*, 2(1), 414–433. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2007.00044.x>